

FUNGSI BALAGHAH *USLŪB AN-NIDĀ' "YĀ BUNAYYA"* (يَا بُنَيَّ) DALAM AL-QUR'AN

Ida Mawaddah Ahmad¹, Andi Miswar², Mohamad Harjum³

imawaddah410@gmail.com¹, andi.miswar@uin-alauddin.ac.id², mohamad.harjum@uin-alauddin.ac.id³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Uslūb al-nidā' merupakan salah satu gaya bahasa dalam Al-Qur'an yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana memanggil, tetapi juga mengandung tujuan retorik (*aghrād al-nidā'*) yang beragam sesuai dengan konteks tuturan. Salah satu bentuk nida' yang memiliki karakteristik kebahasaan dan nilai balaghah yang khas ialah panggilan *yā bunayya* (يَا بُنَيَّ). Ungkapan ini merupakan bentuk *taṣghīr* dari kata *ibn* yang mengandung makna kasih sayang, kelembutan, kedekatan emosional, serta nilai pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, konteks penggunaan, serta makna-makna balaghah yang terkandung dalam seluruh ayat yang menggunakan panggilan *yā bunayya*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data primer berupa enam ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz *yā bunayya*, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab *Asālib Al-Khiṭāb Fī Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Ibrahim Khalifah, kitab balaghah lainnya, dan penelitian ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan melalui pendekatan ilmu balaghah dengan menelaah konteks ayat serta tujuan retorik dari penggunaan *uslūb al-nidā'*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggilan *yā bunayya* tidak hanya berfungsi sebagai alat panggil, tetapi juga menjadi strategi retorik Al-Qur'an dalam membangun komunikasi yang efektif antara ayah dan anak. Makna balaghah yang ditemukan meliputi *at-taḥannun* (kasih sayang), *asy-syafaqah* (kelembutan), *an-naṣḥ* (nasihat), *at-tarbiyah* (pendidikan), *al-irsyād* (bimbingan), *at-taḥzīr* (peringatan), *at-targhīb* (motivasi), *al-ḥimāyah* (perlindungan), *al-musyāwarah* (dialog), serta penguatan akidah dan spiritualitas. Dengan demikian, penggunaan *yā bunayya* dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun di atas kasih sayang dan kelembutan merupakan metode pendidikan yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan ibadah.

Kata Kunci: *Yā' Nidā'*, QS. Luqmān, Munādā, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar nabi Muhammad saw. yang tidak hanya mengandung petunjuk bagi kehidupan manusia, tetapi juga menampilkan keindahan bahasa yang mencapai puncak kefasihan dan kebalaghahan. Salah satu aspek kebahasaan yang menjadi daya tarik Al-Qur'an adalah penggunaan *uslūb al-nidā'* (أسلوب النداء), yaitu gaya bahasa panggilan yang tidak sekadar berfungsi untuk memanggil lawan bicara, melainkan juga mengandung berbagai tujuan retorik (*aghrād al-nidā'*),¹ seperti penghormatan, kasih sayang, peringatan, dorongan, celaan, maupun pengagungan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *uslūb al-nidā'* tidak cukup dilakukan melalui pendekatan gramatikal (*nahwu*) semata, tetapi memerlukan pendekatan balaghah agar makna yang dikandungnya dapat dipahami secara utuh sesuai dengan konteks ayat.

Di antara bentuk nida' yang memiliki karakteristik retorik yang khas adalah panggilan *yā bunayya* (يَا بُنَيَّ). Ungkapan ini merupakan bentuk *taṣghīr* (التصغير) dari kata *ibn* (ابن) yang tidak hanya menunjukkan hubungan antara ayah dan anak, tetapi juga mengandung makna kelembutan, kasih sayang, kedekatan emosional, serta nilai-nilai pendidikan. Menariknya,

¹ Jadub Mangsur and Aziz Ardabli, "Aghrādu 'Yā' Al Nidā'i Fī Sūratī Al A'rāfi Wa Hūd (Dirāsatur Taḥlīliyyatun Balāghīyyatun Fī 'Ilmi Al Ma'Āniy)," *Al-Uslub: Journal of Arabic Linguistic and Literature* 04, no. 01 (2020), h. 14.

seluruh penggunaan lafaz يَا بُنَيَّ dalam Al-Qur'an muncul dalam konteks dialog seorang ayah kepada anaknya, yaitu pada kisah Nabi Nuh, Nabi Ya'qub, Luqman al-Ḥakīm, dan Nabi Ibrahim. Keseluruhan dialog tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an menggunakan *uslūb al-nidā'* sebagai media pendidikan yang mengintegrasikan aspek emosional, spiritual, dan moral dalam penyampaian nasihat.

Penelitian mengenai *uslūb al-nidā'* sebenarnya telah banyak dilakukan. Nur Alfiah mengkaji bentuk-bentuk *kalām insyā' ṭalabī* dalam Surah Yusuf dan menunjukkan bahwa nida' merupakan salah satu bentuk *insyā'* yang memiliki fungsi komunikatif sesuai konteks dialog, meskipun pembahasannya masih menjadi bagian dari kajian *insyā'* secara umum.² Penelitian Jadub Mangsur dan Aziz Ardabli mengenai *Aghrādu "Yā" al-Nidā'i fī Sūratī al-A'rāfi wa Hūd* mengungkap bahwa partikel *yā'* memiliki berbagai tujuan retorik seperti penyesalan, celaan, dorongan, kekaguman, keluhan, dan peringatan sesuai konteks ayat. Penelitian ini menegaskan bahwa makna nida' sangat ditentukan oleh konteks balaghah, bukan semata-mata oleh bentuk gramatikalnya.³ Haikal Shomadani selanjutnya mengombinasikan pendekatan nahwu dan balaghah dalam mengkaji nida' pada Surah al-Mā'idah dan menyimpulkan bahwa struktur sintaksis berpengaruh terhadap makna retorik yang dihasilkan.⁴ Penelitian mengenai keindahan huruf nida' dalam Surah Hūd juga menunjukkan bahwa penggunaan partikel nida' berkontribusi terhadap aspek estetika bahasa Al-Qur'an melalui penguatan perhatian dan nuansa emosional. Adapun Khoirun Nisih menginventarisasi bentuk serta fungsi *uslūb al-nidā'* dalam Surah an-Nisā' dan Maryam serta menemukan beragam tujuan retorik seperti penghormatan, motivasi, peringatan, dan kelembutan dalam penyampaian pesan.⁵

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian *uslūb al-nidā'*, sebagian besar masih berfokus pada inventarisasi bentuk nida', analisis fungsi partikel *yā'*, atau kajian *uslūb al-nidā'* dalam lingkup satu surah tertentu. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji seluruh penggunaan lafaz يَا بُنَيَّ dalam Al-Qur'an sebagai satu kesatuan tema dengan pendekatan balaghah. Padahal, bentuk nida' ini memiliki kekhasan karena seluruh kemunculannya berada dalam konteks pendidikan keluarga dan komunikasi antara ayah dan anak, sehingga menyimpan dimensi retorik, edukatif, dan psikologis yang sangat kaya.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *uslūb al-nidā'* يَا بُنَيَّ dalam Al-Qur'an melalui perspektif ilmu balaghah. Analisis dilakukan terhadap seluruh ayat yang memuat lafaz يَا بُنَيَّ dengan menelaah konteks, tujuan retorik (*aghrād al-nidā'*), serta nilai-nilai tarbawiyah yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian balaghah Al-Qur'an, khususnya mengenai fungsi retorik panggilan يَا بُنَيَّ sebagai media pendidikan, nasihat, kasih sayang, dan pembinaan karakter dalam komunikasi Qur'ani.

² Nur Alfiah, "Kalām Insyā' Ṭalabī Dalam Al-Qur'an Surah Yūsuf" Skripsi (Institit Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2024).

³ Mangsur and Ardabli, "Aghrādu 'Yā' Al Nidā'i Fī Sūratī Al A'rāfi Wa Hūd (Dirāsaton Taḥlīliyyatun Balāghīyyatun Fī 'Ilmi Al Ma'Āniy).".

⁴ Haikal Shomadani, "Al Nidā'i Fī Suroti Al Maidah: Dirasah Nahwiya Balaghiyah" (Universitas Negeri Malang, 2015).

⁵ Nisih Khoirun, "ANALISIS USLUB AN-NIDA' DALAM SURAT AN-NISA' DAN SURAT MARYAM (KAJIAN ILMU BALAGHAH)" (Universitas Jambi, 2021).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer penelitian berupa enam ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz يَا بُنَيَّ, yaitu QS. Hūd [11]: 42, QS. Yūsuf [12]: 5, QS. Luqmān [31]: 13, 16, 17, dan QS. aṣ-Ṣāffāt [37]: 102. Adapun data sekunder diperoleh dari kitab *Asālīb al-Khiṭāb fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Ibrahim Khalifah, kitab-kitab balaghah, kitab tafsir, serta penelitian ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode *content analysis* dengan pendekatan ilmu balaghah untuk mengkaji konteks ayat dan mengidentifikasi tujuan retorik (*aghrāḍ al-nidā'*) yang terkandung dalam penggunaan uslūb *an-nidā'* يَا بُنَيَّ.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Uslūb *an-Nidā'*

1. Pengertian *Nidā'* secara Etimologis (لغة)

Secara etimologis, kata النِّدَاء (*an-nidā'*) berasal dari akar kata نَدَا – يَنْدُو – نِدَاء (*nadā–yandū–nidā'an*) yang berarti memanggil, menyeru, atau mengangkat suara agar terdengar oleh pihak yang dituju. Dalam penggunaannya, orang Arab mengatakan ناداه مناداةً ونداءً (*nādāhu munādātan wa nidā'an*), yakni "ia memanggilnya dengan suatu panggilan."¹

Menurut al-Jauharī dalam *al-Ṣiḥāḥ*, النِّدَاء berarti الصوت (*aṣ-ṣawt*), yaitu suara atau seruan. Kata tersebut terkadang juga digunakan dengan makna الدعاء (*ad-du'ā'*) dan الرِّغَاء (*ar-rughā'*) yang sama-sama menunjukkan aktivitas menyeru atau memanggil.⁶ Sementara itu, ar-Rāghib al-Aṣfahānī menjelaskan bahwa asal kata النِّدَاء berasal dari الندى (*an-nadā*) yang berarti *embun* atau *kelembapan*. Hubungan keduanya bersifat isti'ārah (metaforis), sebab suara yang jernih, lembut, dan fasih diibaratkan seperti embun yang memberi kesejukan. Oleh karena itu, orang Arab menggunakan ungkapan صوتٌ نَدِيٌّ (*ṣawtun nadiyyun*) untuk menggambarkan suara yang merdu, jernih, dan enak didengar.⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa secara bahasa, *nidā'* tidak sekadar berarti "memanggil", melainkan juga mengandung unsur mengangkat suara agar pesan sampai kepada pihak yang dipanggil. Sehingga, pada dasarnya, *Nida'* digunakan untuk mengungkapkan keadaan seseorang yang sedang memanggil serta kuatnya keinginan agar panggilannya didengar.

2. Pengertian *Nidā'* secara Terminologis (اصطلاحاً)

Secara terminologis, para ulama balaghah mendefinisikan *nida'* sebagai:

طلب الإقبال بحرف نائب مناب أدعو ملفوظ به أو مقدر

"Permintaan agar pihak yang dipanggil memberikan perhatian melalui salah satu huruf *nida'* yang menggantikan kata kerja *ad'ū* (aku memanggil), baik kata kerja tersebut disebutkan maupun diperkirakan keberadaannya."⁸

Yang dimaksud dengan الإقبال (*al-iqbāl*) dalam definisi tersebut tidak terbatas pada menghadap secara fisik, tetapi juga mencakup perhatian secara maknawi. Karena itu, ungkapan seperti يَا اللَّهُ tidak dimaksudkan menghadirkan Allah secara fisik, melainkan mengarahkan hati dan perhatian kepada-Nya melalui doa. Para ahli nahwu memandang

⁶ Abū Naṣr Ismā'īl ibn Ḥammād Al-Jawharī, *Al-Ṣiḥāḥ: Tāj Al-Lughah Wa Ṣiḥāḥ Al-'Arabiyyah*, ed. Aḥmad 'Abd al-Ghafūr 'Aṭṭār, Cet. 4, Jilid 6 (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, n.d.), h. 2505.

⁷ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-ma'rūf bi al-Rāghib Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān*, ed. ṭahqīq Ṣafwān 'Adnān Al-Dāwūdī, Cet. 1 (Beirut: al-Dār al-Shāmiyyah, n.d.), h. 796.

⁸ Ibrahim 'Abd al-Raḥmān Khalīfah, *Asālīb Al-Khiṭāb Fī Al-Qur'ān Al-Karīm: Al-Nidā'*, cet. 1 (Kuwait: Dār al-Ḍiyā', 2020), h. 20.

bahwa setelah huruf nida' terdapat jumlah yang diperkirakan, misalnya:

يا زيد

diperkirakan berasal dari:

أدعو زيدا "Aku memanggil Zaid"

Dengan demikian, huruf nida' berfungsi menggantikan fi'il tersebut sehingga menghasilkan kalimat *insyā'* yang bermakna permintaan, bukan pemberitahuan.⁹ Dari definisi ini dapat dipahami bahwa hakikat nida' bukan terletak pada bunyi panggilannya, melainkan pada usaha menarik perhatian *mukhāṭab* agar menerima pesan yang akan disampaikan.

B. *Adawāt an-Nidā'* (أدوات النداء) beserta Fungsi Asalnya

Untuk merealisasikan fungsi nida', bahasa Arab menyediakan sejumlah huruf yang dikenal sebagai *adawāt an-nidā'*¹⁰. Masing-masing huruf memiliki fungsi asal yang berbeda berdasarkan keadaan orang yang dipanggil.¹¹

Huruf	Fungsi asal
الهمزة (أ)	Memanggil orang yang dekat.
أي (أي)	Memanggil orang yang dekat.
يا	Memanggil orang yang jauh, sekaligus huruf nida' yang paling umum penggunaannya.
أيا	Memanggil orang yang jauh.
هيا	Memanggil orang yang jauh.
آ	Bentuk yang digunakan dalam sebagian dialek Arab untuk nida'.
وا	Digunakan khusus untuk <i>an-nudbah</i> (ratapan).

Di antara seluruh huruf tersebut, يا merupakan huruf yang paling banyak digunakan dalam Al-Qur'an. Ibrahim Khalifah menjelaskan bahwa يا memiliki ruang penggunaan yang paling luas sehingga dapat dipakai bukan hanya untuk memanggil orang yang jauh, tetapi juga orang yang dekat apabila terdapat tujuan balaghah tertentu.

Walaupun Hamzah (أ) dan Ayy (أي) digunakan untuk memanggil yang dekat, dan Ya (يا) umumnya untuk yang jauh. Namun dalam perspektif balaghah, penggunaan huruf-huruf nida' tidak selalu mengikuti fungsi asalnya. Berikut alasan penggunaan huruf nida' bukan pada fungsi asalnya, Menurut Ibrahim Khalifah¹²,

1. Menggunakan Huruf Nida' untuk yang Dekat kepada Orang yang Jauh

Seseorang terkadang memanggil orang yang jauh dengan menggunakan huruf nida' yang lazim dipakai untuk orang yang dekat. (أ dan أي).¹³ Tujuannya ialah memberikan isyarat bahwa orang yang jauh secara fisik itu sebenarnya sangat dekat di dalam hati dan pikirannya. Sosok tersebut selalu hadir dalam bayangannya dan tidak pernah lepas dari ingatannya.

⁹ Khalifah, h. 20.

¹⁰ Ali Al Jarim and Musthafa Amin, *Terjemahan Al-Balaghah Waadhihah*, 10th ed. (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2013), h. 299.

¹¹ Mohamad Harjum, Muh Nur, and Ihsan Hb, "Memaknai Nuansa Seruan Bahasa Arab (Kalām Al - Nidā ') Dalam Perspektif Kajian Balaghah," *Al-Insya : Journal of Arabic Language Education Studies* 1, no. 2 (2025), h. 30.

¹² Khalifah, *Asālib Al-Khiṭāb Fī Al-Qur'ān Al-Karīm: Al-Nidā'*, h. 37-39.

¹³ Jadub Mangsur and Aziz Ardabli, "Aghrāḍu 'Yā' Al Nidā'i Fī Sūratī Al A'rāfi Wa Hūd (Dirāsatur Taḥlīliyyatun Balāghīyyatun Fī 'Ilmi Al Ma'Āniy)," *Al-Uslub: Journal of Arabic Linguistic and Literature* 04, no. 01 (2020), h. 15.

Dalam keadaan lain, penggunaan seperti ini juga dapat dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa orang yang dipanggil memiliki pendengaran yang tajam, perhatian yang besar, dan respons yang cepat, sehingga meskipun berada jauh, ia diperlakukan seolah-olah berada di dekat penutur dan tidak memerlukan panggilan dengan huruf-huruf yang biasanya digunakan untuk orang yang jauh. Contoh: *أَزَيْتُبُ* ! (Wahai Zainab!), Padahal Zainab berada jauh, tetapi penutur merasa sangat dekat dengannya. Jadi, meskipun jauh, ia dianggap dekat karena cepat merespons panggilan.

2. Menggunakan Huruf Nida' untuk yang Jauh kepada Orang yang Dekat

Kadang-kadang seorang ahli balaghah menggunakan alat nida' yang diperuntukkan bagi orang yang jauh untuk memanggil orang yang sebenarnya dekat. Secara normal, orang yang dekat cukup dipanggil dengan hamzah atau ay. Namun seorang baligh sengaja memakai "يا". Ibrahim Khalīfah menjelaskan dua kemungkinan, *Pertama*, untuk Mengagungkan (*التعظيم*), dalam tradisi Arab, sesuatu yang tinggi sering dibayangkan jauh dari jangkauan. Karena itu digunakan huruf nida' untuk yang jauh seolah-olah ia ingin menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki kedudukan yang tinggi dan martabat yang agung. Contoh: *يا رسول الله* (Wahai Rasulullah), padahal Rasul berada di hadapan mereka.

Kedua, untuk Merendahkan (*التحقير*), contoh : *يا هذا* (Hai kamu!), Ungkapan ini dipakai bukan sekadar memanggil, tetapi untuk **meremehkan**, karena tidak menyebut nama ataupun gelarnya. Dalam kasus ini lawan bicara diperlakukan seolah-olah jauh dari kedudukan mulia.¹⁴ Karena itu digunakan alat nida' bagi yang jauh.

Selain itu, seseorang terkadang memanggil dengan menggunakan huruf-huruf nida' yang lazim dipakai untuk orang yang jauh karena ingin menggambarkan keadaan dirinya sendiri yang sedang berada dalam tekanan perasaan atau memiliki kebutuhan yang sangat mendesak. Dalam keadaan seperti itu, orang yang memanggil bagaikan seseorang yang harus mengerahkan seluruh tenaganya untuk memperpanjang suara dan menguatkan panggilannya. Oleh sebab itu ia menggunakan huruf-huruf nida' untuk orang yang jauh karena huruf-huruf tersebut lebih sesuai untuk menggambarkan panjangnya suara dan kuatnya dorongan batin yang menyertai panggilan tersebut.

Kadang-kadang pula penggunaan huruf nida' bagi orang yang jauh dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa orang yang dipanggil lalai, tidak memperhatikan, atau tenggelam dalam kesibukannya sehingga tidak mudah memberikan jawaban. Dalam keadaan demikian, orang yang dipanggil diperlakukan seolah-olah berada jauh, meskipun secara fisik mungkin sebenarnya dekat. Jauhnya di sini bukan jarak tempat, melainkan jauhnya perhatian dan kesediaan untuk merespons.¹⁵

3. Nida' Keluar dari Fungsi Asalnya sebagai Panggilan

Nida' juga dapat keluar dari fungsi asalnya sebagai panggilan. Para ahli balaghah sering menggunakannya untuk berbagai tujuan lain yang tidak lagi berkaitan dengan memanggil seseorang. Makna-makna tersebut dipahami melalui konteks pembicaraan maupun keadaan yang menyertai ucapan. Setiap gejolak kejiwaan dan dorongan perasaan yang kuat dapat mendorong seseorang untuk mengungkapkannya dalam bentuk nida'. Bahkan ketika tidak ada orang yang benar-benar dipanggil, bentuk panggilan tetap digunakan karena dianggap lebih mampu mengekspresikan keadaan batin yang sedang dirasakan.¹⁶

¹⁴ Mangsur and Ardabli, 17.

¹⁵ Khalīfah, *Asālib Al-Khiṭāb Fī Al-Qur'ān Al-Karīm: Al-Nidā'*, h. 36.

¹⁶ Khalīfah, h. 28.

berhentilah.” Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itupun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, ”Binasalah orang-orang zalim.”

Dalam kedua ayat tersebut, lafaz *سَمَاءُ، أَرْضُ، جِبَالُ* termasuk kategori *غير العاقل*, sehingga pemanggilannya bersifat *majāzī*.

Prinsip ini menunjukkan bahwa dalam balaghah, keberadaan huruf nida' bukan satu-satunya penentu adanya *uslūb an-nidā'*. Yang lebih penting adalah fungsi komunikatifnya, yaitu menarik perhatian *mukhāṭab* terhadap pesan yang akan disampaikan. Atas dasar itu, Ibrahim Khalifah menegaskan bahwa makna nida' dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya dari bentuk lahiriah huruf-huruf nida'. Makna sebenarnya ditentukan oleh *qarīnah* (konteks), baik berupa konteks kebahasaan (*qarīnat al-maqāl*) maupun konteks situasi (*qarīnat al-hāl*).²² Konteks inilah yang menjelaskan apakah nida' berfungsi sebagai panggilan hakiki, doa, pengagungan, ancaman, celaan, tantangan, atau tujuan retorik lainnya. Oleh sebab itu, analisis *uslūb an-nidā'* dalam Al-Qur'an harus selalu memperhatikan hubungan antara bentuk bahasa dan konteks ayat, karena di sanalah letak nilai balaghah yang sesungguhnya.

D. *Nidā'* tanpa *Adāt al-Nidā'* tetapi Bermakna *Nidā'*

Dalam perspektif balaghah Arab, tidak semua nida' harus menggunakan huruf nida' seperti *yā, ayā*, atau *hamzah*. Terdapat bentuk-bentuk kalimat yang secara makna berfungsi sebagai nida' walaupun secara lahiriah tidak menggunakan *adāt al-nidā'*. Hal tersebut disebut sebagai *al-nidā' al-ma'nawī* atau nida' secara makna.

Ibrahim Khalifah menjelaskan bahwa konteks komunikasi Qur'ani kadang menghadirkan makna seruan, panggilan, atau permohonan tanpa bentuk nida' secara eksplisit.²³ Di antara contoh-contoh ayat yang tanpa menggunakan *adāt al-nidā'*,

1. *Du'ā'* (الدعاء),²⁴ doa kepada Allah sering bermakna nida', walaupun tidak selalu menggunakan “*yā*”. Misalnya, *رَبِّ اغْفِرْ لِي*

Secara struktur ini adalah doa, tetapi maknanya adalah seruan kepada Allah. Hakikatnya sama dengan *يَا رَبِّ اغْفِرْ لِي*, karena itu para ulama memasukkannya sebagai nida' maknawi.

2. *Istighāthah* (الاستغاثة),²⁵ Permintaan pertolongan juga dapat menjadi nida' tanpa bentuk eksplisit. Misalnya, *رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا*, Ini merupakan seruan penuh kebutuhan kepada Allah, meskipun bentuk lahiriahnya adalah doa.
3. *Nadbah* (الندبة)²⁶, Seruan penyesalan seperti *يَا حَسْرَتًا* atau *يَا وَيْلَتَى*, keduanya merupakan nida' yang berfungsi mengekspresikan kesedihan mendalam, bukan memanggil seseorang secara nyata.
4. *Ikhtishāṣ dan Takhṣīṣ*,²⁷ seseorang terkadang menyebut kelompok tertentu tanpa huruf nida', tetapi maknanya mengandung *تخصيص المخاطب*. Contohnya dalam konteks *khithāb* *نحن المسلمين لا نعلم* secara makna mengandung penegasan khusus terhadap kelompok tertentu seperti nida'.

²² Khalīfah, *Asālīb Al-Khiṭāb Fī Al-Qur'ān Al-Karīm: Al-Nidā'*, h. 291.

²³ Khalīfah, h. 288-289.

²⁴ Khalīfah, h. 279.

²⁵ Khalīfah, h. 318.

²⁶ Khalīfah, h. 321.

²⁷ Khalīfah, h. 319.

E. Analisis Panggilan *Yā Bunayya* (يَا بُنَيَّ) dalam Al-Qur'an Menurut Ibrahim Khalifah

Ungkapan *Yā Bunayya* (يَا بُنَيَّ, "wahai anakku tercinta") merupakan salah satu bentuk *uslūb an-nidā'* yang memiliki nilai *balaghah* yang sangat tinggi dalam Al-Qur'an. Kata *بُنَيَّ* merupakan bentuk *taṣghīr* (التصغير) dari kata *ابن* yang tidak sekadar menunjukkan makna "anak", tetapi mengandung nuansa kelembutan, kasih sayang, kedekatan emosional, serta perhatian yang mendalam dari seorang ayah kepada anaknya.²⁸ Oleh karena itu, bentuk ini tidak digunakan untuk sekadar memanggil, melainkan menjadi media penyampaian nasihat, pendidikan, dan pengarahan dengan pendekatan yang penuh kasih.

Dalam Al-Qur'an, lafaz *يَا بُنَيَّ* muncul sebanyak enam kali dan seluruhnya terdapat dalam dialog antara seorang ayah dengan anaknya. Kesamaan konteks tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan bentuk panggilan ini sebagai model komunikasi edukatif yang mengedepankan kelembutan daripada kekerasan.

1. Nabi Nuh kepada Putranya (QS. Hūd [11]: 42)

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يٰ بُنَيَّ اِزْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ٤٢

42. Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir."

Panggilan ini diucapkan Nabi Nuh ketika banjir besar mulai menenggelamkan bumi. Meskipun putranya telah memilih jalan kekafiran, Nabi Nuh tetap memanggilnya dengan ungkapan yang paling lembut, *يَا بُنَيَّ*, sebagai bukti kasih sayang seorang ayah yang tidak pernah hilang. Seruan tersebut tidak diawali dengan ancaman, tetapi dengan ajakan untuk menyelamatkan diri.

Secara *balaghah*, penggunaan *يَا بُنَيَّ* pada ayat ini menunjukkan fungsi *التحنن* (at-taḥannun), yaitu ungkapan kasih sayang yang mendalam, *الشفقة* (asy-syafaqah), yaitu rasa iba dan kepedulian, serta *النصح* (an-naṣḥ) berupa nasihat agar kembali kepada kebenaran. Namun, kisah ini juga mengajarkan bahwa kelembutan dalam berdakwah tidak selalu berbuah penerimaan apabila hati yang diseru telah menolak kebenaran. Hubungan nasab tidak dapat menyelamatkan seseorang tanpa keimanan.

2. Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf (QS. Yusuf [12]: 5)

قَالَ يٰ يُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٥

5. Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia."

Pada ayat ini, Nabi Ya'qub mengetahui bahwa mimpi Yusuf merupakan pertanda kenabian dan kemuliaan yang akan Allah berikan kepadanya. Karena khawatir saudara-saudaranya diliputi rasa iri, beliau melarang Yusuf menceritakan mimpi tersebut.

Penggunaan *يَا بُنَيَّ* menggambarkan bahwa larangan disampaikan melalui pendekatan yang penuh cinta sehingga mudah diterima. Larangan tersebut bukan bentuk pembatasan, tetapi perlindungan terhadap anak dari bahaya hasad dan tipu daya setan.

Makna *balaghah* yang tampak pada ayat ini meliputi *التحنن* (kasih sayang), *الإرشاد* (bimbingan), *التحذير* (peringatan), dan *الحماية* (perlindungan). Dari ayat ini dapat dipahami bahwa nasihat yang disampaikan dengan kelembutan lebih efektif daripada larangan yang

²⁸ Masganti Sit, "Nilai-Nilai Pendidikan Dan Sosial Bagi Anak Dalam QS . Luqman : 12-19 Educational and Social Values for Children in QS . Luqman : 12-19" 1, no. 2 (2021), h. 169.

keras.

3. Luqman kepada Putranya (QS. Luqman [31]: 13)

وَادِّ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

13. Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Kisah Luqman memuat nilai-nilai fundamental yang menjadi landasan hubungan manusia dengan Penciptanya. Uraian ini diawali dengan pesan tentang pentingnya bersyukur pada ayat sebelumnya (QS. Luqmān [31]: 12). Rasa syukur Luqman atas nikmat yang dianugerahkan Allah, termasuk karunia berupa seorang anak, mendorongnya untuk secara langsung memberikan pendidikan kepada putranya mengenai prinsip paling mendasar dalam kehidupan, yaitu tauhid. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah semata, tetapi juga menjadi fondasi serta landasan yang melahirkan berbagai bentuk kemaslahatan dalam kehidupan.²⁹ Oleh karena itu, Luqman menanamkan kepada anaknya bahwa tauhid merupakan dasar terbentuknya relasi spiritual dengan Allah, sekaligus menjadi landasan bagi relasi yang harmonis antara anak dan orang tua serta hubungan sosial yang baik dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Ayat ini merupakan awal dari rangkaian pendidikan Luqman kepada putranya. Menariknya, Luqman mendahului larangan syirik dengan panggilan penuh kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akidah hendaknya diawali dengan kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik.

Fungsi balaghah yang tampak adalah التحيين (pendidikan), والتوجيه (pengarahan). Setelah membangun hubungan emosional, Luqman memberikan alasan mengapa syirik harus di jauhi, yaitu karena syirik merupakan kezaliman yang sangat besar.

4. Luqman kepada Putranya (QS. Luqman [31]: 16)

يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

16. (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.

Pada ayat ini, Luqman menanamkan keyakinan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, sekecil apa pun, sekalipun tersembunyi di dalam batu, langit, ataupun bumi.³⁰ Panggilan يَبْنِي kembali digunakan agar pendidikan akidah tidak terasa sebagai ancaman, tetapi sebagai nasihat seorang ayah yang menginginkan kebaikan bagi anaknya.

Makna balaghah yang muncul ialah التعليم (pengajaran), التربية الإيمانية (pendidikan keimanan), والتذكير (pengingatan) tentang keluasan ilmu Allah.

5. Luqman kepada Putranya (QS. Luqman [31]: 17)

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

17. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

²⁹ Zahrotun and Mohommad Khoiril Anwar, "Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur ' an : Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless," *AL-QUDWAH : Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis* 1 (2023), h. 209.

³⁰ Diella Anggieta Maharani and Nasrulloh, "Pendidikan Karakter Anak Berbasis Al-Qur ' an Di Era Digital : Analisis QS . Luqman (31) Ayat 13-19 Tentang Nasihat Luqman Terhadap Anak," *Journal of Scientific Interdisciplinary* 1, no. 4 (2024), h. 60.

Setelah menanamkan tauhid dan keyakinan terhadap pengawasan Allah, Luqman mengajarkan implementasi keimanan melalui ibadah.³¹ Salat ditempatkan sebagai fondasi utama kehidupan seorang mukmin. Secara balaghah, panggilan يَا بُنَيَّ pada ayat ini menunjukkan fungsi الترغيب (motivasi), التوجيه (pengarahan), التربية (Pendidkan), dan النصيح (Nasihat). Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan ibadah hendaknya dilakukan melalui pendekatan kasih sayang, bukan pemaksaan.³²

6. Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail (QS. Ash-Shāffāt [37]: 102)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَىٰ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَٰبْنَى أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

102. Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”

Ayat ini menggambarkan salah satu dialog paling mengharukan dalam Al-Qur'an. Meskipun perintah Allah yang diterima Nabi Ibrahim sangat berat karena mendapat perintah dari Allah untuk menyembelih Ismail, Ibrahim tidak langsung melaksanakannya, melainkan bertanya membuka dialog dulu kepada anaknya, beliau mengawalinya dengan panggilan يَا بُنَيَّ, dalam arti hubungan antara ayah dan anak terjalin hubungan batin yang harmonis dan baik sehingga berani menyampaikan uneg-uneg secara terbuka.³³

Hal ini menunjukkan bahwa seorang ayah tetap menjaga kelembutan dalam menyampaikan perintah Allah yang paling berat sekalipun. Ismail pun menjawab dengan penuh kepatuhan karena hubungan emosional antara ayah dan anak telah dibangun melalui kasih sayang. Makna balaghah yang tampak ialah المشاورة, التحنن (mengajak berdialog), التربية, (mengajarkan kepasrahan kepada Allah), dan تقوية الإيمان (penguatan iman).

Apabila direlevansikan dengan saat ini, sistem komunikasi yang dibangun antara orang tua-anak (nabi Ibrahim a.s. dengan Nabi Ismail a.s.) adalah membangun kebersamaan dan kepercayaan, menjalin komunikasi yang baik melalui cara saling terbuka, melakukan dialog/diskusi dengan rasa saling menghargai dan menghormati, dapat berempati dan saling mendukung sehingga adanya kesamaan visi dalam melihat persoalan yang pada akhirnya tercipta komunikasi yang efektif.³⁴

Berdasarkan keenam ayat tersebut, dapat dipetakan bahwa penggunaan يَا بُنَيَّ dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai huruf nida' untuk memanggil, tetapi juga mengandung berbagai makna balaghah sesuai konteks pembicaraan.

Ayat	Konteks	Makna Balaghah
QS. Hūd: 42	Ajakan naik ke bahtera	الدعوة، النصيحة، الشفقة، التحنن إلى النجاة

³¹ Ulfa Adilla, Lukman, and Feri Noperman, “Analisis Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Islam Dalam QS. Luqman,” *Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 3, no. 3 (2020), h. 319.

³² Mohamad Zaenal Arifin, Erfan Habibi, and Siti Murtiningsih, “Relasi Pendidikan Orang Tua Dan Anak Perspektif Al- Qur'an (QS . Luqman Ayat 12-19),” *Edushopia: Journal of Progressive Pedagogy* 3, no. 1 (2026): 21–32, <https://doi.org/10.64431/edushopia.v3i1.411>.

³³ Nenny Kencanawati and Ahmad Rifai, “Komunikasi Dalam Keluarga; Tafsir Komunikasi QS. Ash-Shaffat: 102,” *JURNAL SOSIAL DAN HUMANIORA* 2, no. 2 (2020): 36–47, <https://doi.org/https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/rasi/article/view/64/59>.

³⁴ Siti Zainab, “KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK DALAM AL-QURAN,” *Jurnal NALAR* 1, no. 1 (2017): 48–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/njppi.v1i1.901>.

QS. Yusuf: 5	Larangan menceritakan mimpi	التحذير, الإرشاد, التحنن, الحماية
QS. Luqman: 13	Larangan syirik	التوجيه, النصيح, التربية, التحنن
QS. Luqman: 16	Pengawasan Allah	التربية, التذكير, التعليم, الإيمانية
QS. Luqman: 17	Perintah salat	التربية, التوجيه, الترغيب
QS. Ash-Shāffāt: 102	Perintah penyembelihan Ismail	التسليم, المشاورة, التحنن, تقوية الإيمان

Dari keseluruhan penggunaan يَا بُنَيَّ dalam Al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa bentuk nida' ini secara konsisten digunakan dalam hubungan ayah dan anak sebagai media penyampaian nasihat, pendidikan, perlindungan, dan pembinaan iman. Bentuk *taṣghīr* pada kata يَا بُنَيَّ berfungsi sebagai penguat makna *at-taḥannun* (kasih sayang) dan *asy-syafaqah* (kelembutan), sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh pihak yang dipanggil. Dengan demikian, يَا بُنَيَّ bukan sekadar bentuk panggilan, melainkan strategi retorik Al-Qur'an yang mengintegrasikan dimensi emosional, edukatif, dan spiritual dalam proses komunikasi. Inilah salah satu manifestasi keindahan balaghah Al-Qur'an dalam membangun dialog yang efektif dan menyentuh hati.

Adapun beberapa poin penting dari analisis *Yā Bunayya* (يَا بُنَيَّ) yang ada dalam al-Qur'an:

1. يَا بُنَيَّ tetap menunjukkan fungsi *at-taḥannun* (ungkapan kasih sayang), tetapi diiringi dengan *at-tarbiyah* (pendidikan) melalui penanaman akidah, ibadah, dan akhlak.
2. Nasihat Luqman disusun secara bertahap: dimulai dengan tauhid, dilanjutkan keyakinan akan pengawasan Allah, kemudian perintah salat. Ini menunjukkan metode pendidikan Qur'ani yang sistematis.
3. Seruan Nabi Ibrahim kepada Ismail menunjukkan bahwa *uslūb an-nidā'* tidak hanya berfungsi sebagai panggilan, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan perintah Allah dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh ayat yang memuat lafaz يَا بُنَيَّ (*yā bunayya*) dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bentuk nida' ini memiliki fungsi yang jauh melampaui makna literal sebagai panggilan. Bentuk *taṣghīr* pada kata *bunayya* menghadirkan nuansa kasih sayang, kelembutan, dan kedekatan emosional yang menjadi landasan penyampaian pesan dalam komunikasi antara ayah dan anak. Oleh karena itu, *uslūb yā bunayya* menjadi salah satu bentuk retorika Al-Qur'an yang memadukan aspek linguistik, psikologis, dan edukatif secara harmonis.

Analisis terhadap enam ayat yang memuat lafaz tersebut menunjukkan bahwa setiap penggunaan *yā bunayya* memiliki tujuan retorik yang berbeda sesuai konteksnya. Pada kisah Nabi Nuh, panggilan tersebut mengandung makna kasih sayang, kepedulian, nasihat, dan ajakan menuju keselamatan. Pada kisah Nabi Ya'qub, ungkapan ini berfungsi sebagai media perlindungan, bimbingan, dan peringatan dari bahaya hasad serta tipu daya setan. Dalam nasihat Luqman, *yā bunayya* menjadi sarana pendidikan yang sistematis, dimulai dari penanaman tauhid, keyakinan akan pengawasan Allah, hingga pembinaan ibadah dan akhlak. Adapun dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, panggilan tersebut mencerminkan kasih sayang, dialog, kepatuhan terhadap perintah Allah, serta penguatan keimanan.

Dengan demikian, makna balaghah yang terkandung dalam panggilan *yā bunayya* meliputi *at-tahannun*, *asy-syafaqah*, *an-nash*, *at-tarbiyah*, *al-irsyād*, *at-tahzīr*, *at-targhīb*, *al-himāyah*, *al-musyāwarah*, serta penguatan nilai-nilai akidah dan spiritualitas. Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan *uslūb al-nidā'* bukan sekadar sebagai perangkat kebahasaan, tetapi sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam membentuk karakter, menyampaikan pendidikan, dan menanamkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penelitian ini mempertegas bahwa keindahan balaghah Al-Qur'an terletak pada kemampuannya memadukan keindahan bahasa dengan kedalaman makna dan tujuan pendidikan, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual penerimanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, Ulfa, Lukman, and Feri Noperman. "Analisis Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Islam Dalam QS. Luqman." *Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 3, no. 3 (2020): 309–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/juridikdas.3.3.309-314>.
- Al-Aṣṣfahānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-ma'rūf bi al-Rāghib. *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān*. Edited by taḥqīq Ṣafwān 'Adnān Al-Dāwūdī. Cet. 1. Beirut: al-Dār al-Shāmiyyah, n.d.
- Alfiyah, Nur. "Kalām Insyā' Ṭalabī Dalam Al- Qur'an Surah Yūsuf." *Insiitut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)*, 2024.
- Al-Jawharī, Abū Naṣr Ismā'il ibn Ḥammād. *Al-Ṣiḥāḥ: Tāj Al-Lughah Wa Ṣiḥāḥ Al-'Arabiyyah*. Edited by Aḥmad 'Abd al-Ghafūr 'Aṭṭār. Cet. 4, Ji. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, n.d.
- Arifin, Mohamad Zaenal, Erfan Habibi, and Siti Murtiningsih. "Relasi Pendidikan Orang Tua Dan Anak Perspektif Al- Qur'an (QS . Luqman Ayat 12-19)." *Edushopia: Journal of Progressive Pedagogy* 3, no. 1 (2026): 21–32. <https://doi.org/10.64431/edushopia.v3i1.411>.
- Hardiansyah, Sriyanti, Masganti Sit, and Rahmaini. "Nilai-Nilai Pendidikan Dan Sosial Bagi Anak Dalam QS . Luqman : 12-19 Educational and Social Values for Children in QS . Luqman : 12-19." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 12–19. <https://doi.org/https://www.jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/34/37>.
- Harjum, Mohamad, Muh Nur, and Ihsan Hb. "Memaknai Nuansa Seruan Bahasa Arab (Kalām Al - Nidā') Dalam Perspektif Kajian Balāghah." *Al-Insyā : Journal of Arabic Language Education Studies* 1, no. 2 (2025): 27–34. <https://doi.org/https://journal.unm.ac.id/index.php/Al-Insyā>.
- Idris, Mardjoko, and Mohamad Harjum. *Balaghatul-Qur'an: Kajian Ilmu Ma'ani*. 1st ed. Bantul: IDEA Press Yogyakarta, 2020.
- Jarim, Ali Al, and Musthafa Amin. *Terjemahan Al-Balaghah Waadhihah*. 10th ed. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2013.
- Kencanawati, Nenny, and Ahmad Rifai. "Komunikasi Dalam Keluarga; Tafsir Komunikasi QS. Ash-Shaffat: 102." *JURNAL SOSIAL DAN HUMANIORA* 2, no. 2 (2020): 36–47. <https://doi.org/https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/rasi/article/view/64/59>.
- Khalīfah, Ibrahim 'Abd al-Raḥmān. *Asālib Al-Khiṭāb Fī Al-Qur'ān Al-Karīm: Al-Nidā'*. Cet. 1. Kuwait: Dār al-Ḍiyā', 2020.
- Khoirun, Nisih. "ANALISIS USLUB AN-NIDA' DALAM SURAT AN-NISA' DAN SURAT MARYAM (KAJIAN ILMU BALAGHAH)." Universitas Jambi, 2021.
- Maharani, Diella Anggieta, and Nasrulloh. "Pendidikan Karakter Anak Berbasis Al-Qur' an Di Era Digital : Analisis QS . Luqman (31) Ayat 13-19 Tentang Nasihat Luqman Terhadap Anak." *Journal of Scientific Interdisciplinary* 1, no. 4 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.62504/jsi1031>.
- Mangsur, Jadub, and Aziz Ardabli. "Aghraḍu 'Yā' Al Nidā'i Fī Sūratī Al A'rāfi Wa Hūd (Dirāsatur

- Tahlīliyyatun Balāghiyyatun Fī ‘Ilmi Al Ma’Āniy).” *Al-Uslub: Journal of Arabic Linguistic and Literature* 04, no. 01 (2020): 78–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/al-uslub.v4i01.50>.
- Shomadani, Haikal. “Al Nida’i Fi Suroti Al Maidah: Dirasah Nahwiya Balaghiyah.” Universitas Negeri Malang, 2015.
- Udhia, Inayatul, and Iis Maisaroh. “ANALISIS KEINDAHAN HURUF NIDA ’ DALAM AL- QUR ’ AN SURAT HUD JUZ 11-12 (Kajian Ilmu Nahwu Dan Balaghah).” *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab L-DHAD* 1, no. 2 (n.d.): 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.54892/jpbal-dhad.v1i02.223>.
- Zahrotun, and Mohommad Khoiril Anwar. “Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur ’ an : Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless.” *AL-QUDWAH : Jurnal Studi Qur’an Dan Hadis* 1 (2023). <https://doi.org/https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alqudwah/article/view/27593/10505>.
- Zainab, Siti. “KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK DALAM AL-QURAN.” *Jurnal NALAR* 1, no. 1 (2017): 48–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/njppi.v1i1.901>.